

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal merupakan perkembangan yang dialami manusia dalam hidupnya dan merupakan bagian dari rentang kehidupan seseorang. Pada masa ini, individu akan mengalami perkembangan mulai dari mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk keluarga, dan mengasuh anak (Santrock, 2012).

Oleh karena itu, masa ini merupakan masa penyesuaian individu terhadap harapan-harapan sosial yang baru. Individu diharapkan memainkan peran baru dalam kehidupan sosial, seperti suami-istri, orang tua, dan juga memiliki pekerjaan untuk menafkahi kehidupannya (E. B. Hurlock, 1991). Pada tahapan perkembangan ini juga, individu mulai mendapatkan dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari sebelumnya, serta pada tahap ini pula hubungan intim dengan lawan jenis mulai berkembang (Putri, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan tahap perkembangan yang disampaikan oleh Erikson, yaitu bahwa masa dewasa awal merupakan masa ketika individu berada dalam tahap intimasi atau isolasi (Santrock, 2012). Karakteristik perkembangan yang dialami oleh individu dalam masa ini adalah mengembangkan keterbukaan dan hubungan yang hangat dengan individu lain, apabila intimasi tidak dapat dibangun maka individu akan mengalami kesepian dan isolasi (Orlofsky, 1993). Salah satu cara individu untuk mendapatkan intimasi adalah melalui perkawinan (Santrock, 2012).

Menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Nasution, 2019). Perkawinan ini merupakan landasan bagi terbentuknya suatu keluarga

(Oktarina, Mahendra, & Demartoto, 2015), yang di dalamnya terdapat peranan dari masing-masing individu yang terlibat. Pembagian peran dalam keluarga pada umumnya, laki-laki sebagai suami berperan menjadi kepala keluarga, bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, papan, dan pangan, sedangkan wanita sebagai istri berperan sebagai pendamping suami dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya (Putri & Lestari, 2015).

Namun, dengan kehidupan yang semakin modern, terjadi pergeseran nilai-nilai dalam pola kehidupan masyarakat, dari semula keluarga tradisional menjadi keluarga modern. Keluarga modern memberikan kesempatan bagi istri (wanita) untuk bekerja pada sektor publik (Puspitawati, 2012). Sehingga, dalam perkawinan tidak melulu hanya suami saja yang memiliki pekerjaan dan mencari nafkah, tetapi, kaum istri juga dapat terlibat dengan pekerjaan di luar rumah (Maswita, 2017).

Pada mulanya, wanita bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya jika penghasilan sang suami tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga (Wiladatika, 2016). Namun sekarang, selain karena alasan ekonomi, tenaga wanita juga dibutuhkan dalam instansi dan perusahaan industri (Maswita, 2017). Pada pekerjaan tertentu juga, wanita lebih dipilih karena dianggap sebagai pekerja yang lebih tekun, teliti, hati-hati, dan prestasi mereka juga lebih bagus untuk jenis pekerjaan tersebut (Radhitya, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), pada tahun 2016, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia sebesar 33,25%. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan wanita bekerja cukup tinggi. Kemudian, pada akhir tahun 2019 angka TPAK (tingkat partisipasi angkatan kerja) wanita meningkat menjadi 55,5%. Meningkatnya TPAK wanita atau terjadinya perubahan dari tahun 2016 hingga tahun 2019 cukup tinggi dan menunjukkan wanita cukup berperan dalam berbagai bidang pekerjaan.

Ketika seorang wanita memutuskan untuk bekerja, mereka harus bisa mengatur waktu untuk bekerja sebagai ibu rumah tangga yang baik dan juga bekerja di luar rumah sehingga pemenuhan kebutuhan keluarga terutama anak-anaknya tidak terbengkalai (N. Ramadhani, 2016). Dibandingkan dengan para

pria, para wanita yang bekerja ini sering kali mengalami dilema akan tuntutan pekerjaan dan rumah tangga, karena wanita biasanya memegang peranan yang lebih besar dalam urusan rumah tangga (Indrawati & Fauziah, 2012; Yuliati, 2012).

Wanita yang memiliki pekerjaan tentunya akan mempengaruhi kehidupan keluarga, dan sebaliknya keluarga dianggap akan mempengaruhi pekerjaan. Hal tersebut dapat memunculkan konflik peran ganda, konflik tersebut digambarkan sebagai sebuah tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh adanya tekanan peran yang saling bertentangan (Thomas & Hersen, 2002).

Konflik peran ganda merupakan jenis konflik antara peran pekerjaan dan peran dalam keluarga saling mengalami ketidakcocokan. Hal tersebut dapat dilatarbelakangi akibat ketidakseimbangan tuntutan dalam keluarga dan pekerjaan saling menuntut untuk dipenuhi, namun salah satunya mempersulit peran yang lain (Hill, Yang, Hawkins, & Ferris, 2004).

Sehubungan dengan hal tersebut, hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa keluarga atau pasangan karir ganda, di mana keduanya, baik suami maupun istri yang sama-sama memiliki karir, wanita akan mengalami stres psikologis yang lebih besar (Nurhamida, 2015).

Wanita bekerja juga mengalami lebih banyak masalah dalam kehidupan perkawinan dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja (Sinha, 2016). Selain itu, wanita bekerja juga rentan terhadap masalah penyesuaian diri dalam perkawinan, karena mereka harus menjalani kehidupan dalam dua lingkungan, yaitu lingkungan kantor dan lingkungan rumah (Pal, 2017).

Pasangan yang tidak dapat menyesuaikan diri dalam perkawinan lebih mungkin berakhir dengan perceraian dibandingkan pasangan yang menyesuaikan diri secara baik (Kendrick & Drentea, 2016). Perceraian tersebut disebabkan oleh kegagalan dalam penyesuaian diri untuk menghadapi konflik yang hadir di tengah-tengah bahtera perkawinan (Christina & Matulessy, 2016).

Pada tahun 2014 telah terjadi perceraian yang tercatat pada Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama MA RI sebanyak 344.237 kasus dengan salah satu pemicu adalah ketidakharmonisan dan ekonomi. Faktor ekonomi tersebut

baik karena berada di bawah garis kemiskinan atau karena tidak adanya sikap saling mendukung serta manajemen waktu antara pekerjaan dan rumah tangga (Herawati dkk, 2018).

Kemudian, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pengadilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, pada tahun 2019 kasus perceraian meningkat menjadi 604.997 kasus permohonan perceraian yang telah diterima dari seluruh Indonesia, dengan perkara kasus perceraian yang diajukan dari pihak istri mencapai 355.842 kasus (Balidag, 2019). Tingginya angka permohonan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, baik adanya orang ketiga, ketidakcocokan, ketidakharmonisan, ekonomi rendah, sikap saling tidak memahami, dan faktor kesibukan sehingga menyebabkan terjadinya perceraian.

Kota Serang, Banten, merupakan salah satu kota dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Data Pengadilan Agama di Kota Serang menunjukkan bahwa sejak tahun 2016 hingga awal Juli 2020, terdapat 7000 kasus perceraian yang didominasi oleh pengajuan istri. Faktor ekonomi menjadi faktor terbesar penyebab terjadinya perceraian di Kota Serang.

Oleh karena itu, penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan dari wanita bekerja sangat dibutuhkan terutama pada periode awal perkawinan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Nafis (2014), menemukan bahwa wanita bekerja memiliki skor penyesuaian perkawinan yang lebih rendah daripada wanita tidak bekerja.

Tiwari dan Bisht (2012) juga melakukan penelitian terhadap penyesuaian perkawinan dari wanita bekerja dan wanita tidak bekerja, hasilnya menunjukkan bahwa wanita yang tidak bekerja lebih baik dalam penyesuaian perkawinan (Tiwari & Bisht 2012; Vaghela, 2014). Hashani, Khurshid, Hassan (2007) menemukan bahwa, wanita bekerja yang sudah menikah menghadapi lebih banyak masalah dalam kehidupan perkawinannya daripada wanita yang tidak bekerja (Hashami, Khurshid, Hassan, 2007; Vaghela, 2014).

Padaahal, penyesuaian dalam perkawinan dibutuhkan karena perkawinan merupakan suatu proses penyatuan antara dua individu yang saling berlainan satu sama lain, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan pandangan, nilai-

nilai, serta karakteristik kepribadian (Shella & Rangkuti, 2013). Penyesuaian perkawinan sendiri merujuk pada serangkaian kompromi dan perubahan kompleks yang dilakukan masing-masing pasangan untuk mengakomodasi yang lain dan memenuhi kewajiban pernikahan (Hazarika, 2017).

Pasangan membutuhkan pembiasaan diri sebagai suami istri dan saling menyesuaikan terhadap kepribadian, lingkungan, kehidupan keluarga, dan saling menyesuaikan kebutuhan, keinginan, serta harapan satu sama lain, untuk mencapai kepuasan maksimum dalam perkawinan (Christina & Matulessy, 2016). Memahami kepribadian individu dari pasangan adalah proses yang berkelanjutan dalam perkawinan, karena bahkan jika kedua orang tersebut sudah saling mengenal sebelum atau pada saat pacaran, ada kemungkinan bahwa individu mengalami perubahan selama menjalani siklus kehidupan (Onabamiro et al., 2017).

Pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami dan istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga (Astarsari & Lestari, 2016). Kesuksesan dari kehidupan perkawinan bergantung pada suksesnya penyesuaian perkawinan dari suami istri tersebut (Vaghela, 2014).

Pasangan yang dapat menyesuaikan diri dalam perkawinannya dengan baik diperkirakan akan memiliki perkawinan yang bertahan lebih lama dibandingkan dengan pasangan yang tidak dapat menyesuaikan diri satu sama lain (Kendrick & Drentea, 2016). Ketika penyesuaian perkawinan pasangan suami istri buruk maka dapat menyebabkan masalah-masalah psikologis dan dapat menjadi penyebab terjadinya stres kronis (A. Li, Robustelli, & Whisman, 2016).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Khan (2018) bahwa dukungan sosial berkorelasi secara signifikan dengan penyesuaian perkawinan. Dukungan sosial dari berbagai pihak memiliki peran yang sangat penting untuk wanita bekerja dalam kehidupan perkawinannya, meskipun, menjaga hubungan perkawinan adalah tugas yang menantang bagi wanita pekerja yang sudah menikah karena dia memiliki banyak peran untuk dilakukan sekaligus.

Dukungan sosial yang dibutuhkan oleh wanita bekerja bisa berupa bantuan, dukungan, dorongan untuk mengelola tanggung jawab di rumah dan pada pekerjaannya, yang ia terima dari pasangan, keluarga, teman, atasan, maupun rekan kerja (Chawla & Sharma, 2019; Marcinkus, Gordon, & WhelanBerry, 2007). Bukti yang ada juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi tingkat stres di lingkungan pekerjaan dan dalam lingkungan keluarga (Asnani, Pandey, & Sawhney, 2004).

Dukungan emosional berupa perhatian dan empati membuat penerimanya merasa nyaman, tentram, semangat, merasa dimiliki dan dicintai ketika mengalami stres dan menghadapi permasalahan (Novenia & Ratnaningsih, 2017). Dukungan sosial juga dapat menghasilkan berbagai keuntungan psikologis, seperti meningkatkan kepercayaan diri, memberikan rasa berkuasa, efisiensi waktu serta finansial, dan kualitas hidup (Ahmad & Khan, 2018). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan perkawinan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, kurangnya penyesuaian perkawinan dapat menyebabkan munculnya berbagai permasalahan dalam perkawinan. Permasalahan tersebut dapat ditanggulangi dengan dukungan sosial dari pasangan, keluarga, teman, maupun rekan kerja. Latar belakang tersebut menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian perkawinan pada wanita dewasa awal yang bekerja”.

B. Rumusan Masalah

Dengan dilatarbelakangi permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian perkawinan pada wanita dewasa awal yang bekerja?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian perkawinan pada wanita dewasa awal yang bekerja.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian perkawinan bagi yang membacanya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi wanita, terutama dewasa awal, penelitian ini akan memberikan pengetahuan tambahan mengenai apa yang sedang dialaminya, ataupun apa yang akan dialaminya.
- b. Memberikan pengetahuan tambahan mengenai penyesuaian perkawinan.
- c. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk memberikan dukungan sosial pada anggota keluarganya.
- d. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.